

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*
BERBANTUAN MEDIA TEKA TEKI SILANG (TTS) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS
VI SD NEGERI PAJURANGAN**

Ajunaida Kurniawati¹, Ludfi Arya Wardana², Shofia Hattarina³

¹²³PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo

[1ajunkurnia30@gmail.com](mailto:ajunkurnia30@gmail.com), [2ludfiaryawardana@upm.ac.id](mailto:ludfiaryawardana@upm.ac.id),

[3shofiahattarina@gmail.com](mailto:shofiahattarina@gmail.com)

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the implementation and improvement of students' critical thinking skills in the IPAS subject through the Problem-Based Learning (PBL) model assisted by crossword puzzle at SD Negeri Pajurangan. This research uses a Classroom Action Research (CAR) method following the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. Each cycle consisted of two meetings and followed four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 21 sixth-grade students at SDN Pajurangan, consisting of 7 male students and 14 female students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The results showed that in Cycle I, only 13 students achieved the minimum mastery criteria, representing 61.90%, with an average score of 67.14. Meanwhile, the average score for critical thinking skills was 48.38. In Cycle II, the number of students who met the criteria increased to 18, or 85.71%, with a class average of 82.61, and the average critical thinking score improved significantly to 80.76. These results indicate an overall improvement in both learning outcomes and critical thinking skills, meeting the classical completeness threshold set by the researcher at 70%.

Keywords: *critical thinking, crossword puzzles, problem based learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan dan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media Teka-Teki Silang (TTS) di SD Negeri Pajurangan. Metode penelitian yang digunakan adalah (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart, dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan, dan kegiatannya dibagi menjadi 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah 21 siswa kelas VI SDN Pajurangan yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil belajar siswa menunjukkan pada siklus I hanya 13 siswa yang tuntas dengan presentase 61,90% dan nilai rata-rata 67,14 sedangkan rata-rata pada keterampilan berpikir kritis hanya mencapai 48,38. Selanjutnya pada siklus II, siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa dengan presentase 85,71 % dengan rata-rata nilai kelas 82,61 dan rata-rata pada keterampilan berpikir kritis telah berangsur membaik yakni mencapai 80,76. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat, sehingga pada siklus II siswa telah mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan peneliti yaitu 70%.

Kata Kunci: berpikir kritis, *problem based learning* (PBL), teka teki silang (TTS)

A. Pendahuluan

Pada abad 21 persaingan pendidikan semakin kuat. Salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai yakni keterampilan dalam berpikir kritis (Fajrianti et al., 2016). Kemampuan untuk merumuskan pemikiran secara logis dan mendalam merupakan aspek krusial yang perlu dimiliki siswa guna menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Keterampilan berpikir kritis menjadi bekal penting yang harus dikuasai siswa sebagai persiapan menghadapi persaingan di masa depan. (Aini et.al., 2022). Kemampuan berpikir kritis perlu pembiasaan dan latihan terintegrasi dalam proses pembelajaran, maka keterampilan berpikir kritis tidak dapat muncul begitu saja pada diri siswa (Su et al., 2016).

Dari data yang dikumpulkan, observasi awal bersama Ibu Khusnah yang bertindak sebagai wali kelas VI di SD Negeri Pajurangan pada tanggal 7 Oktober 2024, diketahui bahwa hanya 10 dari 21 siswa yang mampu melampaui nilai KKM dan 11 siswa lainnya tidak mampu memenuhi nilai pada standart KKM pada mata pelajaran IPAS yakni 70. Fakta ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum berhasil memahami materi pelajaran dengan baik, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Keterampilan berpikir kritis yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran IPAS menjadi tidak terwujud karena kurangnya keaktifan dalam bertanya, menjawab, dan

mengekspresikan ide serta pendapat. Adapun metode pembelajaran yang digunakan saat ini kurang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut (Nurdiansyah et al., 2016) *problem based learning* merupakan metode inovatif dalam pembelajaran berbasis tantangan karena selama prosesnya, siswa dilibatkan secara maksimal melalui aktivitas kerja kelompok, sehingga pola pikir mereka dapat berkembang, diuji, dan terus diasah secara berkelanjutan.

Inti model pembelajaran *problem based learning*, seperti yang dijelaskan (Ruchaedi 2016), terletak pada kemampuannya untuk membimbing siswa agar berpikir kritis serta menyusun solusi untuk setiap tantangan dalam pembelajaran. Metode ini juga membantu meningkatkan fokus, menyediakan rasa menantang ilmu yang menarik serta berpusat pada siswa. Para siswa diberi peluang untuk mengeksplorasi berbagai persoalan di sekitar mereka yang dapat dijadikan topik permasalahan dalam

pembelajaran. Selain itu, mereka juga ada keleluasaan dalam berdiskusi untuk mencari solusi lebih aktif bersama teman-teman di lingkungan pembelajaran.

Pendekatan ini dapat diperkuat melalui sebuah media yang menarik, yakni Teka-Teki Silang (TTS). Teka-Teki Silang (TTS) adalah salah satu media yang efektif dalam mengevaluasi daya ingat dan daya paham siswa terkait materi yang diajarkan dan strategi untuk membangun minat belajar siswa. Media Teka-Teki Silang (TTS) ialah bentuk permainan kata dimana ada sejumlah kotak-kotak yang tersusun dalam pola tertentu. Cara penggunaannya adalah dengan membentuk istilah atau frasa yang sesuai dan mengisi kotak menggunakan huruf yang tepat berdasarkan petunjuk yang diberikan dalam permainan.

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model

Based Learning (PBL) berbantuan Media Teka-Teki Silang (TTS) pada mata pelajaran IPAS kelas VI SD Negeri Pajurangan.

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Media Teka-Teki Silang (TTS) dapat pada mata pelajaran IPAS kelas VI SD Negeri Pajurangan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi SD Negeri Pajurangan, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai peningkatan dan rujukan dalam peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut sehingga menjadikannya sebagai lembaga yang lebih inovatif dan kreatif.

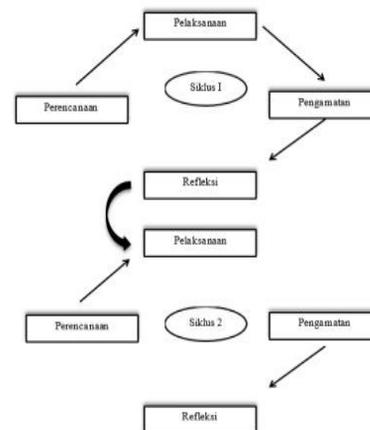
2. Bagi tenaga pendidik, riset ini diharapkan mampu dipakai untuk memilih strategi serta sarana edukatif yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat menyerap dan memahami lebih mudah informasi yang ditransfer. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memperluas wawasan terkait pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan penggunaan Media Teka-Teki Silang (TTS).

3. Bagi calon guru, dapat menerapkan hasil penelitian ini sebagai referensi masukan dan pengetahuan bagi guru untuk mengetahui bagaimana penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan media Teka-Teki Silang (TTS).

4. Bagi peneliti selanjutnya, temuan dalam riset ini diharapkan menjadi sumber inspirasi atau bahan rujukan untuk penelitian lanjutan dengan eksplorasi dalam konteks yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah jenis Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat komponen yakni: 1) Perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas: 1) Perencanaan yaitu menentukan tujuan, aktivitas, serta hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan yaitu guru menjalankan aktivitas belajar berdasar rencana, memperhatikan aspek manajemen kelas, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi dengan siswa, 3) Observasi yaitu guru melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran untuk menilai efektivitas metode yang digunakan serta mengidentifikasi kendala yang muncul, 4) Refleksi yaitu guru mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pajurangan, yang berada di Jl. Raya Desa Pajurangan, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Adapun cara memperoleh data pada penelitian ini, dilaksanakan menggunakan teknik berikut ini:

a. Pengamatan (Observasi)

Salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, yakni teknik pencatatan data melalui pengamatan

langsung terhadap jalannya proses pembelajaran. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati subjek penelitian menggunakan lembar observasi siswa disusun berdasarkan indikator pada keterampilan berpikir kritis, mengidentifikasi keterampilan berpikir kritis siswa serta perubahan yang terjadi selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung dengan media teka-teki silang.

b. Tes

Tes sebagai metode pengumpulan data. Metode ini berfungsi sebagai instrumen untuk menilai taraf keterampilan siswa melalui pemberian sejumlah pertanyaan guna mengevaluasi berbagai aspek psikologis mereka, seperti prestasi, hasil belajar, minat, bakat, dan sikap. Data pre-test serta post-test melalui teknik pengumpulan data dari tes oleh subjek penelitian. Pre-test dilaksanakan sebelum penerapan model dan media pembelajaran yang akan diteliti, sedangkan post-test dilakukan setelah penerapan model serta media pembelajaran yang diteliti oleh peneliti. Soal tiap tes kemudian dipergunakan dalam evaluasi serta dirancang dengan

pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode untuk mengumpulkan suatu informasi menggunakan acuan dari laporan tertulis seperti daftar nama siswa, laporan hasil belajar siswa maupun dokumen dalam bentuk gambar yakni foto kegiatan siswa pada proses pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti keabsahan terhadap data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mencatat data yang memiliki relevansi dalam penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen digunakan sebagai pelengkap sekaligus penguat hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif merujuk kepada informasi yang diperoleh dari mengamati aktivitas langsung dalam konteks pembelajaran, khususnya pada kegiatan materi Rangka, Sendi dan Otot. Selanjutnya data yang diperoleh akan disederhanakan, diklasifikasikan, dan

didefinisikan serta dideskripsikan dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti untuk mencari kesimpulan.

Sementara itu, secara kuantitatif, metode ini dipakai dalam rangka mengukur pertumbuhan hasil belajar berdasarkan tiap tindakan dari guru sejauh penelitian berlangsung. Data kuantitatif kualitatif dipakai pada penelitian ini. Hal itu merujuk kepada informasi yang diperoleh dari mengamati aktivitas langsung dalam konteks pembelajaran, khususnya pada pelajaran rangka, sendi dan otot pada mata pelajaran IPAS. Selanjutnya data yang diperoleh akan disederhanakan, diklasifikasikan, dan didefinisikan serta dideskripsikan dengan gaya bahasa yang gampang dipahami untuk mencari kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian dapat dijabarkan dibawah ini:

Tabel 1. Selisih Rata-Rata Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Siklus	Nilai rata-rata
1.	I	48,38
2.	II	80,76

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa pada siklus I keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh nilai rata-rata yakni 48,38 atau berada pada kategori sangat kurang. Sementara itu pada siklus II keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatanyang signifikan yakni menjadi 80,76 atau kategori sangat baik. Dapat disimpulkan pada pembelajaran siklus II telah ada peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Komponen Analisis	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-Rata Kelas	61,90	67,14	82,61
2.	Pesentase Ketuntasan	38,09%	61,90%	85,71%
3.	Nilai Terendah	40	60	60
4.	Nilai Tertinggi	90	90	100
	Total Nilai	1.300	1.410	1.735

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase perkembangan hasil belajar siswa siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siswa prasiklus. Sebelum dilaksanakan siklus I jumlah siswa sebanyak 8 siswa atau 38,09%, kemudian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas menjadi 13 siswa atau 61,90%, meskipun belum mencapai presentase ketuntasan yang

ditetapkan peneliti yaitu 70% dari jumlah siswa keseluruhan. Nilai rata-rata kelas tersebut belum mencapai tujuan pembelajaran yaitu 67,14, tetapi mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal atau pra siklus yaitu 61,90.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan dengan menyusun kembali modul ajar. Hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan saat prasiklus. Guru telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan Teka-Teki Silang (TTS), yang ditunjukkan dengan tercapainya indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 85,71%, menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan siklus I.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VI SD Negeri Pajurangan dimulai pada tahap pertama yakni dengan guru memperkenalkan masalah kontekstual atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa terkait dengan materi pembelajaran. Pada tahap kedua siswa kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru membagikan lembar teka-teki silang kepada setiap siswa pada masing-masing kelompok. Teka-teki silang tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang harus mereka selesaikan, mereka didorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Tahap ketiga guru memantau kemajuan siswa dan memberikan bantuan jika diperlukan. Tahap keempat dalam proses diskusi, siswa mulai mengidentifikasi masalah yang ada pada LKPD dan mencari solusi yang tepat., mereka juga mulai memahami konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran. Tahap terakhir

yakni setelah siswa berdiskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dan memberikan solusi yang berbeda-beda. Guru memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi kelas untuk membandingkan solusi yang berbeda.

2. Hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Pajurangan pada materi rangka, sendi, dan otot menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Teka-Teki Silang (TTS).
 - a. Siklus I: Dari 21 siswa, hanya 13 siswa yang mencapai ketuntasan dengan persentase 61,90% dan nilai rata-rata 67,14. Sementara itu, rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, yaitu 48,38.
 - b. Siklus II: Jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 18 siswa (85,71%), sementara 3 siswa (14,28%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 82,61, dan keterampilan berpikir kritis meningkat signifikan hingga 80,76.

c. Peningkatan ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami perkembangan pesat dan masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, pada Siklus II, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai sesuai target yang ditetapkan, yaitu 70%.

Kemampuan Berbicara Siswa Di Kelas V SDN 1 Anggrek.” *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (25):105–10.

Su et al., (2016). “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika Siswa.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7(2):163-77. doi: 10.21831/jrpm.v7i2.34290
Su et al., (2016). “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Dunia Pendidikan Matematika.” *J PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Surya, and Pebriana, (2022) Aini, Nurul, Yenni Fitra Surya, and Putri Hana Pebriana. 2020. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(2):179–82. doi: 10.31004/jpdk.v2i1.1246.
- Fajrianti et al., (2016). “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen.” *Proceeding Biology Education Conference* 16(Kartimi):139–45.
- Nurdiansyah et al., (2016) “Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Peningkatan Keterampilan Higher Order Thinking Skills (Hots).” *Jurnal Sosialita* 241–58.
- Ruchaedi, (2016). “Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap